

Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Teknologi Informasi, dan Ukuran Usaha terhadap Penerapan SAK EMKM pada UMKM Kafe di Surabaya

Sylvia Martha¹, Tantina Haryati²

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

sylviamartha23@gmail.com, tantinah.ak@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

This research aims to test and analyze the influence of education level, understanding of information technology, and business size on the application of SAK EMKM to MSMEs Café in Surabaya. The population used in this study of café MSME owners was 652 based on data from the Ministry of Cooperatives and Small and Medium Enterprises of the Republic of Indonesia. This research is quantitative research. The study used primary data in the form of questionnaires. Sampling techniques use random sampling methods. Based on established criteria or considerations obtained by 100 café owners as a research sample. The analysis techniques in this study used partial least square with the help of the SmartPLS program. The results of this study show that the Level of Education Affects the Application of SAK EMKM in Café MSMEs in Surabaya, Understanding Technology Does Not Affect the Application of EMKM SAK in Café MSMEs in Surabaya., Business Size Affects the Application of SAK EMKM in MSMEs Café in Surabaya.

Keywords: *Level of Education; Understanding Technology; Business Size; SAK EMKM; MSMEs Education Level; Understanding Technology; Business Size; SAK EMKM; UMKM*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat Pendidikan, pemahaman teknologi informasi, dan ukuran usaha terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM Kafe di Surabaya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini para pemilik UMKM Kafe sebanyak 652 berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *random sampling*. Berdasarkan kriteria atau pertimbangan yang telah ditetapkan diperoleh 100 pemilik kafe sebagai sampel penelitian. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan *partial least square* dengan bantuan program SmartPLS. Hasil studi ini menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan Berpengaruh Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Kafe di Surabaya, Pemahaman Teknologi Tidak Bepengaruh Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Kafe di Surabaya, Ukuran Usaha Berpengaruh Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Kafe di Surabaya.

Kata kunci: *Tingkat Pendidikan; Pemahaman Teknologi; Ukuran Usaha; SAK EMKM; UMKM*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau yang biasa disebut dengan UMKM merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan perekonomian nasional dengan

cara mengembangkan potensi dari sumber daya manusia maupun alam yang telah ada dengan mengolahnya sebaik mungkin. Melalui UMKM, masyarakat di Indonesia ini diharapkan mampu menciptakan produk – produk lokal yang tidak kalah menarik serta memiliki kualitas yang baik agar dapat bersaing dengan kompeten sehingga secara mandiri dapat memperluas kesempatan usaha maupun lapangan pekerjaan agar tidak selalu bergantung kepada pemerintah .

Jumlah pelaku UMKM akan terus mengalami pertumbuhan termasuk di Kota Surabaya yang telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pemerintah Kota Surabaya terus mendukung dengan melakukan yang terbaik untuk masyarakat yang memiliki UMKM karena tanpa disadari banyak bisnis besar yang dimulai dari usaha yang kecil sehingga dapat menunjukkan bahwa UMKM merupakan awal pertumbuhan perusahaan yang besar dan juga UMKM dapat menjadi sarana tanpa batas yang mampu menampung seluruh kreatifitas dan inovasi dari setiap orang yang membuka usaha sehingga dapat ditemui data yang berdasarkan pada Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur yang menyatakan bahwa Kota Surabaya merupakan kota dengan UMKM terdaftar yang paling banyak di Jawa Timur.



Gambar 1.1 Data UMKM yang terdaftar di Jawa Timur Tahun 2021

Sumber : *Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur*
(data.diskopukm.jatimprov.go.id)

Salah satu bentuk pemerintah Kota Surabaya untuk melakukan upaya agar dapat mengalami pertumbuhan perekonomian adalah dengan terus berupaya memfasilitasi pengurusan Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) kepada warga Surabaya yang memiliki usaha atau UMKM termasuk kafe (<https://humas.surabaya.go.id/>). Dengan adanya SIUP akan memberikan manfaat seperti mendapatkan pengakuan secara resmi dari pemerintah sehingga mampu mendapatkan kredibilitas untuk meningkatkan kepercayaan konsumen serta memudahkan ketika melakukan pinjaman modal ke bank atau koperasi. Oleh karena itu, demi mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi di kota Surabaya sebagai kota jasa dan perdagangan, pemerintah Kota Surabaya mempermudah perijinan bagi investor melalui Surabaya *Single Window* (SSW) sejak tahun 2013 lalu (<https://surabaya.go.id/>).

Fenomena yang terjadi adalah Pemkot Surabaya mewajibkan semua pemilik usaha kafe untuk mendaftar SIUP. Kepala Satpol PP Kota Surabaya menjelaskan

bahwa akan menindak tegas para pelaku usaha kafe yang tidak memiliki SIUP (<https://radarsurabaya.jawapos.com/>). Padahal, berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 36/M-DAG/PER/9/2007 Tahun 2007 pasal 4 ayat 1 dan 2 menyatakan ada pengecualian kewajiban memiliki SIUP bagi pedagang perseorangan bukan berbadan hukum dan penjual kecil seperti pedagang kaki lima, penjual asongan, dan sebagainya yang artinya SIUP dapat diberikan apabila yang bersangkutan menghendaki. Konsekuensi dari kebijakan yang dilakukan oleh Pemkot Surabaya jelas akan berdampak bagi pemilik UMKM kafe yang diwajibkan untuk mendaftar SIUP menjadi memiliki kewajiban untuk melakukan pencatatan atau pembukuan akuntansi terlebih lagi menurut (Rasmikayati et al., 2020) usaha dalam bidang ini sedang sangat berkembang sehingga mengakibatkan menjamurnya di berbagai tempat. Selain itu, Berdasarkan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 289/MPP/Kep/10/2001 mengenai ketentuan standar pemberian Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP), syarat perusahaan perorangan meminta SIUP yaitu dengan melengkapi dokumen-dokumen yang salah satunya yaitu Neraca Perusahaan. Neraca merupakan salah satu elemen laporan keuangan yang ada dalam SAK EMKM. Pembuatan Neraca tentu harus mengacu pada standar-standar yang ada dalam SAK EMKM. Sehingga, sangat penting sekali para pemilik kafe untuk menerapkan SAK EMKM dalam pencatatan akuntansi usaha miliknya.

Setiap pelaku UMKM seharusnya mempunyai laporan keuangan untuk menganalisis kinerja keuangan yang mana dapat memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas yang bermanfaat untuk mengidentifikasi keberhasilan atau kegagalan suatu usaha sebagai pacuan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi kedepannya serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang telah digunakan. Laporan keuangan merupakan sebagian kecil dari metode informasi yang digunakan dalam kehidupan ekonomi, khususnya bidang keuangan dan sesuai dengan perkembangan UMKM dalam melaporkan laporan keuangannya (Ariesta & Nurhidayah, 2020).

Berdasarkan (IAI, 2015) Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi aset, laibilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas. Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah menyusun standar akuntansi keuangan yang sesuai dengan karakteristik usaha mikro, kecil dan menengah untuk

memudahkan pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan, penyajian dan menyusun laporan keuangan. Jika dibandingkan dengan sistem akuntansi keuangan lainnya, maka dapat dinyatakan bahwa SAK EMKM merupakan standar yang dibuat sederhana karena mengatur transaksi umum yang dilakukan oleh UMKM dan dasar pengukurannya murni menggunakan biaya historis sehingga UMKM cukup mencatat aset dan liabilitasnya sebesar biaya perolehannya. Selain itu, SAK EMKM diharapkan dapat membantu usaha yang dilakukan untuk menerapkan sistem akuntansi keuangan lain yang lebih luas namun tetap sebanding dengan perkembangan ukuran usaha dan transaksi bisnis yang sedang dilakukan. Masih banyak UMKM yang tidak memiliki kualitas laporan keuangan yang baik karena terlalu fokus dengan pembuatan produk yang inovatif, pendanaan, pemasaran produk, dan kualitas sumber daya yang digunakan. Pengusaha kecil memandang bahwa proses akuntansi tidak terlalu penting untuk diterapkan, sehingga pengelolaan laporan keuangan di dalam suatu usaha terkesan apa adanya. Bagi pelaku UMKM yang mengabaikan pengelolaan keuangan mungkin tidak terlalu merasakan dampaknya, sedangkan bisa saja usaha yang memiliki prospek untuk berhasil dapat menjadi gagal karena tidak menggunakan metode akuntansi yang efektif. Selain itu, masih banyak juga pelaku UMKM yang masih menggunakan cara kuno ketika mengurus usahanya sehingga keuntungan dalam usaha sering kali tidak diperhitungkan seperti misalnya ketika usaha sedang untung lalu keuntungan tersebut sering kali habis dikonsumsi, bahkan tidak jarang pendapatan yang diperoleh semuanya dianggap sebagai keuntungan, padahal diantara keuntungan yang dimaksud terdapat modal yang terpakai untuk konsumsi. Jika hal tersebut terjadi maka kegiatan usaha akan terganggu dan tidak jarang nantinya akan memberikan dampak yang buruk bagi suatu usaha.

Beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM agar menjadi laporan yang berkualitas ialah tingkat pendidikan, pemahaman teknologi informasi dan ukuran usaha. Berdasarkan (Nainggolan, 2016) Tingkat pendidikan yang rendah dapat dijadikan sebagai alasan ketidakmampuan pelaku UMKM di Kota Surabaya untuk memajukan usaha dan dapat dinyatakan bahwa kebanyakan pemilikan UMKM tersebut memiliki jenjang pendidikan di SMA dan jarang sampai ke jenjang Sarjana. Meskipun demikian, masih banyak juga pelaku UMKM yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi hingga secara khusus mempelajari tentang perekonomian sebelum melakukan bisnisnya agar dapat mengelola usahanya dengan baik dan tepat terutama dalam hal mengelola laporan keuangan. Pelaku UMKM dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mampu membawa usahanya menuju kemajuan yang lebih baik karena dengan tingkat pendidikan yang masih rendah akan menyebabkan kemampuan untuk beradaptasi akan menjadi sulit karena pada nyatanya pada zaman sekarang masyarakat dituntut agar cepat beradaptasi dengan perubahan, namun bukan berarti UMKM dengan tingkat pendidikan yang rendah tidak dapat maju, hanya saja tingkat kemajuannya akan lebih cepat jika UMKM memiliki sumber daya dengan pendidikan yang tinggi dan memiliki kemampuan dalam pengelolaan usaha.

Teknologi informasi yang sangat pesat dapat memberikan keuntungan terlebih bagi pelaku UMKM Kafe karena dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk mengetahui apa saja yang sedang diinginkan oleh pangsa pasar dan juga meningkatkan daya saing usaha untuk memanfaatkan peluang yang dapat digunakan. Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya menganggap kondisi tersebut sebagai tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan dan memberdayakan potensi. Pada era saat ini, Pemkot Surabaya menganggap bahwa seharusnya pelaku UMKM bisa menggunakan teknologi secara produktif. Sehingga, pemahaman mengenai teknologi informasi dan juga menggunakan aplikasi-aplikasi teknologi bisa bermanfaat secara maksimal (<https://organisasi.surabaya.go.id/>). Pemilik usaha harus paham akan perkembangan teknologi informasi untuk mempermudah dalam hal pencatatan keuangan berdasarkan SAK EMKM karena dengan menggunakan teknologi akan meminimalisir kesalahan pencatatan dan mengefisienkan waktu dalam pembuatan laporan keuangan. Namun sangat disayangkan, menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Hanifah et al., 2020) menyatakan bahwa masih rendahnya adopsi teknologi informasi pada para pelaku usaha mikro. Selain itu, ditemukan pula bahwa masih rendahnya kesadaran akan manfaat dari aplikasi informasi teknologi UMKM. Oleh karena itu, diperlukan beberapa program untuk meningkatkan kesadaran akan manfaat informasi teknologi dan juga memiliki pemahaman teknologi informasi harus diterapkan dari SAK EMKM.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan ialah ukuran usaha. (Annisa et al., 2020) berpendapat bahwa semakin kecil ukuran usaha maka pelaku UMKM lebih cenderung tidak peduli terhadap laporan keuangan karena akan cenderung membuat pencatatan keuangan yang sederhana. Sedikitnya UMKM yang menerapkan SAK EMKM disebabkan oleh ketidaktahuan pengusaha kecil tentang pembuatan laporan keuangan yang berkualitas dan rendahnya pengetahuan mengenai akuntansi. Tidak jarang ditemui bahwa pengusaha kecil mengabaikan cara pengungkapan laporan keuangan, karena mereka menganggap laporan keuangan bukan hal yang penting. Sedangkan untuk UMKM yang memiliki ukuran usaha yang besar cenderung memiliki laporan keuangan yang baik guna kelancaran usahanya di masa yang akan mendatang.

Peneliti melakukan studi kasus pada UMKM Kafe karena menurut Asosiasi Pengusaha Kafe dan Restoran Indonesia (Apkrindo) Jawa Timur menyebutkan bahwa tren pertumbuhan kafe ini telah meningkat 16 persen - 18 persen seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan hingga akan sangat disayangkan jika akan mengalami kendala ketika pembuatan SIUP (<https://surabaya.bisnis.com/>). Kota Surabaya dipilih dikarenakan relevan dengan masalah yang peneliti uraikan di atas dan merupakan kota dengan UMKM terbanyak di Jawa Timur dibandingkan dengan wilayah lainnya berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur. Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Teknologi Informasi, dan Ukuran Usaha terhadap Penerapan SAK EMKM pada UMKM Kafe di Surabaya”

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan dilakukan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder. Objek penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada pelaku UMKM Kafe di Surabaya selaku responden. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan sebagai objek penelitian adalah para pemilik UMKM Kafe sebanyak 652 berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 100.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Partial Least Square (PLS)* dengan *software SmartPLS 3.0*. *Partial Least Square (PLS)* merupakan salah satu metoda analisis regresi, dan menguji korelasi kanonikal, yang meniadakan asumsi-asumsi OLS (*Ordinary Least Squares*) yang memerlukan distribusi data normal. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Convergent Validity

Tabel 1. Hasil *Average Variance Extracted*

	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
Tingkat Pendidikan	0.798
Pemahaman Teknologi Informasi	0.720
Ukuran Usaha	0.689
Penerapan SAK EMKM	0.782

Tabel 1. *Average Variance Extracted (AVE)*, indikator X2.1, X2.5, X3.1, dan X3.2 di buang dari perhitungan dikarenakan memiliki nilai loading factor dibawah 0.70 (0.70) serta memiliki nilai *Average Variance Extracted (AVE)* lebih dari 0.50 (>0.50), sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator telah memenuhi *rule of thumb* dari validitas *convergent*.

Discriminant Validity

Tabel 2. Hasil *Discriminant Validity*

	Tingkat Pendidikan	Pemahaman Teknologi Informasi	Ukuran Usaha	Penerapan SAK EMKM
Tingkat Pendidikan	0.830	0.292	0.720	0.697
Pemahaman Teknologi Informasi	0.292	0.893	0.521	0.432

Ukuran Usaha	0.720	0.521	0.884	0.811
Penerapan SAK EMKM	0.697	0.432	0.811	0.849

Berdasarkan Tabel 4.8 Validitas *Discriminant*, masing-masing variabel memiliki nilai *cross loading* lebih besar dari 0.70 (>0.70) serta memiliki nilai akar kuadrat AVE lebih tinggi dari korelasi antar variabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel telah memenuhi *rule of thumb* dari validitas *discriminant*.

Reliability

Tabel 3. Hasil Uji Reliability

	<i>Cronbach Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Tingkat Pendidikan	0.908	0.930
Pemahaman Teknologi Informasi	0.751	0.888
Ukuran Usaha	0.907	0.930
Penerapan SAK EMKM	0.870	0.911

Berdasarkan Tabel 3. *Cronbach Alpha* dan *Composite Reliability*, masing-masing variabel memiliki nilai *cronbach alpha* dan nilai *composite reliability* lebih dari 0.70 (>0.70), sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel telah memenuhi *rule of thumb* dari uji reliabilitas.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi (R²)

	R ²	Adjusted R ²
Penerapan SAK EMKM	0.685	0.675

Berdasarkan Tabel 4.10 Koefisien Determinasi (R²), nilai R² sebesar 0.685 berarti Penerapan SAK EMKM dapat dijelaskan sebesar 68,5% oleh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Teknologi Informasi dan Ukuran Usaha sedangkan sisanya sebesar 31,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Path Coefficient

Tabel 5. Hasil Path Coefficient

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>T - Statistics</i>	<i>p-value</i>
Tingkat Pendidikan	0.243	2.679	0.008
Pemahaman Teknologi Informasi	0.041	0.615	0.539
Ukuran Usaha	0.614	6.466	0.000

Berdasarkan Tabel 5. *Path Coefficient*, didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap Penerapan SAK EMKM, dengan koefisien parameter sebesar 0.243 pada tingkat signifikansi 5% (*T-Statistics* > 1.96 dan *p values* < 0.05).
2. Pemahaman Teknologi Informasi tidak berpengaruh terhadap Penerapan SAK EMKM, dengan koefisien parameter sebesar 0.041 pada tingkat signifikansi 5% (*T-Statistics* < 1.96 dan *p values* > 0.05).
3. Ukuran Usaha berpengaruh terhadap Penerapan SAK EMKM, dengan koefisien parameter sebesar 0.614 pada tingkat signifikansi 5% (*T-Statistics* > 1.96 dan *p values* < 0.05)

Pembahasan

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Penerapan SAK EMKM

Tingkat Pendidikan merupakan tingkatan terakhir yang telah diambil oleh responden seperti lulusan SMA/SMK, S1, S2 yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana persepsi pelaku usaha tentang pentingnya melakukan pembukuan dan juga melakukan pelaporan untuk usahanya (Diana, 2018). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap Penerapan SAK EMKM dengan koefisien parameter sebesar 0.243 dan *p value* sebesar 0.008 (*T-Statistics* > 1.96 dan *p values* < 0.05). Tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh pelaku UMKM mempengaruhi pandangannya mengenai laporan keuangan. Semakin baik tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pelaku UMKM tersebut akan dapat menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Adino (2019), Diana (2018), Purwaningsih (2018), dan Haryani (2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pelaku UMKM maka akan meningkatkan pemahaman UMKM mengenai SAK EMKM.

2. Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi Terhadap Penerapan SAK EMKM

Pemahaman Teknologi Informasi adalah kemampuan pemilik UMKM Kafe untuk dapat memanfaatkan suatu sistem informasi akuntansi dan dapat memudahkan pemilik UMKM Kafe dalam menyediakan laporan keuangan usahanya dengan teknologi informasi namun berdasarkan fenomena di lapangan yang ada menunjukkan bahwa 8 dari 10 UMKM Kafe di Surabaya memandang pemahaman teknologi informasi sebagai faktor untuk menerapkan SAK EMKM merupakan hal yang bersifat umum dan bukan sebagai suatu sistem teknologi akuntansi yang terintegrasi dengan proses bisnis para pelaku UMKM Kafe. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemahaman Teknologi Informasi tidak berpengaruh terhadap Penerapan SAK EMKM dengan koefisien

parameter sebesar 0.041 dan p value sebesar 0.539 (*T-Statistics* < 1.96 dan *p values* > 0.05).

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti,dkk. (2017) dan Wandini & Budiasih (2017) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi akuntansi berpengaruh positif pada penerapan SAK ETAP.

3. Pengaruh Ukuran Usaha Terhadap Penerapan SAK EMKM

Ukuran usaha dapat didefinisikan sebagai skala yang dapat menunjukkan besar atau kecilnya dari sebuah perusahaan, dilihat dari jumlah karyawan, volume penjualan serta nilai aset yang dimiliki (Nugroho, 2017). Berdasarkan hasil penelitian Ukuran Usaha berpengaruh terhadap Penerapan SAK EMKM, dengan koefisien parameter sebesar 0.614 dan p value 0.000 (*T-Statistics* > 1.96 dan *p values* < 0.05).

Semakin besar ukuran usaha yang dimiliki oleh pelaku UMKM maka akan mempengaruhi pemahaman dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran usaha akan semakin besar pula kebutuhan modal usaha yang diperlukan pelaku UMKM tersebut untuk menjalankan usahanya. Apabila pelaku UMKM tersebut tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan modalnya itu, maka diperlukan suntikan dana dari pihak ketiga, dimana pihak ketiga tersebut akan meminta bukti kelayakan usaha yang tengah dijalani dengan meminta laporan keuangan kepada pihak UMKM.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Suastini dkk (2019), Haryani (2018), Wibowo dkk (2018), Nugroho (2017), dan Maharani (2016) yang memberikan kesimpulan bahwa ukuran usaha berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat Pendidikan Berpengaruh Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Kafe di Surabaya.
2. Pemahaman Teknologi Tidak Bepengaruh Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Kafe di Surabaya.
3. Ukuran Usaha Berpengaruh Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Kafe di Surabaya.

Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya dapat mengambil sampel yang lebih banyak.
2. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang dapat mewakili factor-faktor yang dapat mempengaruhi penerapan SAK EMKM.
3. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan indikator – indikator penilai variabel yang lebih banyak

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W., & Hartono, J. (2015). *Partial Least Square (PLS)*. Penerbit ANDI.
- Annisa, D., Wiralestari, & Tiswiyanti, W. (2020). Pengaruh Pendidikan, Ukuran Usaha Dan Pengetahuan Saka Emkm Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jambi Accounting Review (JAR)*, 1(3), 285–296.
- Ariesta, C., & Nurhidayah, F. (2020). Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Neraca Berbasis SAK-ETAP Pada UMKM (Studi Kasus pada Elden Coffee & Eatery). *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 194–203.
- Devi, P. emy S., Herawati, N. T., & Sulindawati, N. L. G. E. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, dan Ukuran Usaha Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada UMKM (Studi Empiris pada UMKM di Kecamatan Buleleng). *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 10.
- Diana, N. (2018). Financial Accounting Standards For Micro, Small & Medium Entities (SAK EMKM) Implementation And Factors That Affect It. *Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 15(2).
- Febriyanti, G. A., & Wardhani, A. S. (2018). Pengaruh Persepsi, Tingkat Pendidikan, dan Sosialisasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Wilayah Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 12(2), 112–127.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handika, A. A. W., & Baridwan, Z. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keinginan UMKM dalam Menerapkan SAK EMKM : Pendekatan Unified. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*, 1–20.
- Hanifah, S., Sarpingah, S., & Putra, Y. (2020). *The Effect of Level of Education, Accounting Knowledge, and Utilization Of Information Technology Toward Quality The Quality of MSME's Financial Reports*. January. <https://doi.org/10.4108/eai.3-2-2020.163573>
- IAI. (2015). Ed Psak 1. *Ikatan Akuntansi Indonesia*, 01(01), 1–79. <https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2011/04/ED-PSAK-1.pdf>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). *Ikatan Akuntan Indonesia*.
- Minarni, E., & Sisdiyantoro, K. (2014). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Studi Empiris Pada Koperasi Di Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Bonorowo*, 2(1), 11-22.
- Nainggolan, R. (2016). Gender, Tingkat Pendidikan Dan Lama Usaha Sebagai Determinan Penghasilan Umkm Kota Surabaya. *Kinerja*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.24002/kinerja.v20i1.693>
- Nurbaeti, I., Mulyati, S., & Sugiharto, B. (2019). the Effect of Financial Literacy and Accounting Literacy To Entrepreneurial Intention Using Theory of Planned Behavior Model in Stie Sutaatmadja Accounting Students. *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 2012, 1.

- Prajatno, A., & Septriana, I. (2018). Implementasi Penerapan SAK EMKM serta Dampaknya pada Kualitas Pelaporan Keuangan UMKM (Studi Kasus Pada UMKM Se Kota Semarang). *Jurnal ASET*, 20(2), 79–89.
- Putra, A. A., Santosa, A., Nilasari, P. F., Studi, P., Interior, D., Petra, U. K., & Siwalankerto, J. (2019). Kajian Perbandingan Kenyamanan Ruang Desain Interior Kafe yang Instagramable di Surabaya (Studi Kasus : Carpentier Kitchen dan Threelogy Coffee). *Jurnal Intra*, 7(2), 933–941.
- Rasmikayati, E., Saefudin, B. R., & Afriyanti, S. (2020). Keragaan , Potensi dan Kendala Pada Usaha Kedai Kopi di Jatinangor (Kasus pada Belike Coffee Shop dan Balad Coffee Works). *Agrotekh (Jurnal Agribisnis Dan Teknologi Pangan)*, 1(1), 26–45. <https://doi.org/10.32627/agrotekh.v1i01.7>
- Romney, M. B., & Steinbart, P. . (2015). Sistem Informasi Akuntansi (13 ed). In *Salemba Empat*.
- Setiaman, S. (2020). *Tutorial Analisa Parsial Model Persamaan Struktural dengan Software Smart PLS Versi 3.0* (PPNI Qatar (ed.)).
- Suastini, K. E., Dewi, P. E., & Yasa, I. N. (2019). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia dan Ukuran Usaha Terhadap Pemahaman UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus Pada UMKM Di Kecamatan Buleleng). *E-Journal S1 Ak*, 10(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni V, W. (2017). Analisis Lapora Keuangan Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian. In *Pustaka Baru Press*.
- Susfayetti, Afrizal, & Safelia, N. (2018). Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi, Kualitas Pendidikan, Lama Usaha dan Ukuran Usaha Terhadap Penerapan SAK ETAP Pada Ekonomi Kreatif (Studi Kasus Pada UMKM di Kota Jambi). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 3(2), 17–24.
- Suwardjono. (2018). Teori Akuntansi. In *BPFE Yogyakarta*.
- UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. (2003). No Title. *Demographic Research*, 49(0), 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.
- Wiyono, G. (2011). *Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS 17.0 & SmartPLS 2.0*. (UPP STIM YKPN (ed.)).